HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANGTUA dan KECEMASAN SOSIAL REMAJA dengan KONSEP DIRI REMAJA AKHIR di SMA NEGERI 10 SURABAYA

Oleh :
JAHJU HARTANTI
Staff Pengajar Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA Surabaya.

ABSTRAK

Konsep diri memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap kesejahteraaan psikologis individu kemampuan pengaturan hidup, pilihan karir dalam meraih masa depan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial dengan konsep diri remaja. Dihipotesiskan bahwa terdapat hubungan pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial remaja dengan konsep diri remaja akhir. Subyek penelitian ini adalah 216 siswa SMA Negeri 10 Surabaya. Tiga jenis instrumen digunakan untuk menyimpulkan data yaitu : skala pola asuh otoriter orangtua, skala kecemasan sosial, skala konsep diri remaja akhir. Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Hipotesis mayor diolah dengan analisis regresi dua prediktor, sedangkan hipotes minor diolah dengan analisis korelasi parsial. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial yang signifikan secara bersama-sama terhadap konsep diri remaja; Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan konsep diri remaja; Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecemasan sosial dengan konsep diri remaja.

Kata kunci : pola asuh otoriter orangtua, kecemasan sosial, konsep diri remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja akhir, pembentukan konsep diri seseorang akan cenderung meningkat, tetapi dalam situasi dan kondisi yang ada belum tentu demikian. Terdapat beberapa hal yang dapat menghambatnya, pengaruh lingkungan dan orang lain terhadap diri seorang remaja amat besar. Faktor pola asuh orang tua salah satunya, bagaimana orang tua memberikan arahan dalam mendidik serta mengembangkan diri anaknya akan memunculkan suatu persepsi yang berbeda dalam diri seorang remaja. Seorang anak yang selalu di marahi jika membuat suatu kesalahan, penerapan kedisiplinan yang ketat, dan kurangnya pujian tentu akan membentuk persepsi yang berbeda dengan kondisi seorang anak yang orang tuanya mengayomi, penuh kasih dalam memperingatkan dan banyak memberikan pujian – pujian.

Konsep diri seseorang terbentuk sebagai pengaruh dari orang-orang yang disebut sebagai significant others yang selalu mengalami perluasan. Pihak pertama yang memiliki andil besar bagi terbentuknya konsep diri anak adalah orang tua.

Konflik internal diantaranya disebabkan orangtua authoritarian (otoriter) yang memperlihatkan tuntutan dan arahan yang sangat tinggi, tetapi tidak responsive terhadap anak. Orang tua tipe ini menuntut kepatuhan anak secara mutlak dan dalam

berinteraksi dengan anak selalu memperhatikan status dirinya sebagai orang tua. Mereka memperlihatkan sikap yang tidak hangat, kurang ramah dan cenderung menjahui atau menjaga jarak dengan anaknya. Mereka juga sedikit memberi ruang kepada anak untuk mendiskusikan atau mendebat perintah dan aturan-aturan yang diberikan kepada anak (Baumrind, 1991). Dominannya tuntutan-tuntutan seperti itu cenderung membuat orang tua bersikap kaku, tegas, suka menghukum, dan kurang ada kasih sayang. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya, cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Orang tua menuntut sempurna performance anak, tetapi tidak pandai menghargai saat anak-anaknya meraih keberhasilan dan tidak mampu memahami (empati) saat anak-anaknya mengalami kegagalan. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa; pola pengasuhan authoritarian bertolak belakang dengan perilaku yang diharapkan lingkungan. Perilaku yang muncul pada remaja authoritarian adalah malas, tidak tahan bersaing, tidak kreatif secara positif, dan tidak bertanggung jawab, (Gendon Barus, 2003).

Individu pencemas sosial merasa terganggu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. " Pencemas sosial cenderung merasa berat dalam meminta bantuan orang lain, merasa tidak aman terlibat hubungan dengan orang lain, tidak bisa menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain", (De Paulo, dkk., dalam Hidayat, 1996). Hal senada juga digambarkan Philips, (Hidayat, 1996) bahwa "individu pencemas sosial sering merasa frustasi atas ketidakmampuannya menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, selalu tegang dan tertekan, merasa mempunyai banyak kekurangan dan kecewa dengan diri sendiri".

Mengingat besar dampak konsep diri terhadap fungsi-fungsi personal emosional, dan personal individu maka peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Kecemasan Sosial Remaja Terhadap Konsep Diri Remaja Akhir.

Individu pencemas sosial merasa terganggu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. " Pencemas sosial cenderung merasa berat dalam meminta bantuan orang lain, merasa tidak aman terlibat hubungan dengan orang lain, tidak bisa menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain", (De Paulo, dkk., dalam Hidayat, 1996). Hal senada juga digambarkan Philips, (Hidayat, 1996) bahwa "individu pencemas sosial sering merasa frustasi atas ketidakmampuannya menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, selalu tegang dan tertekan, merasa mempunyai banyak kekurangan dan kecewa dengan diri sendiri".

Mengingat besar dampak konsep diri terhadap fungsi-fungsi personal emosional, dan personal individu maka peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Kecemasan Sosial Remaja Terhadap Konsep Diri Remaja Akhir.

Penelitian ini diharapkan memberi banyak manfaat bagi banyak pihak, seperti manfaat bagi :

a. Remaja : Penelitian diharapkan memberi pencerahan bagi remaja dan selanjutnya mengajak mereka untuk merencanakan masa depannya.
b. Orang Tua : Penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang bagaimana merencanakan masa depan remaja masa kini, dan selanjutnya bisa mengajak diskusi putra-putri mereka yang sudah menginjak remaja akhir tentang konsep diri yang lebih sesuai untuk mereka.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara :

1. Hubungan pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial dengan konsep diri remaja akhir ?
2. Hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan konsep diri remaja akhir ?
3. Hubungan kecemasan sosial dengan konsep diri remaja akhir ?

BAHAN DAN METODE

Sampel penelitian ini berjumlah 216 siswa, dengan rincian kelas IPA berjumlah 125 siswa dan kelas IPS berjumlah 91 siswa. Ditegaskan oleh (Kerlinger, 2002) bahwa statistik yang dihitung dari sampel besar lebih tepat dari pada dihitung dari sampel kecil untuk ditinjau tentang pola asuh orang tua otoriter, kecemasan sosial, konsep diri remaja akhir.

Variabel Penelitian Dan Pengukuruannya

Penelitian ini akan menguji hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial, dengan konsep diri remaja akhir. Variabel bebas adalah pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial remaja, sedangkan variabel tergatung adalah konsep diri.

Pengembangan Alat Ukur

Skala konsep diri remaja (SKDR) dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan lima aspek konsep diri yang dikemukakan oleh harter (Tonkin & Watt, 2003). Empat aspek mencerminkan konsep diri spesifik, yakni bidang-bidang self, seperti kemampuan akademik, sosial acceptance, physical appearance, behavioru conduct, global self wort. Masing-masing aspek tersebut kemudian di break down kedalam beberapa indikator, selanjutnya dari setiap indicator tersebut dikembangkan butir-butir pernyataan, yang jumlahnya seimbang antara butir-butir yang favorable dan yang unfavorable. Validitas dan reliabilitas dilakukan pada : pola asuh orang tua otoriter, kecemasan sosial, dan konsep diri remaja akhir

Setiap gaya kepengasuhan orangtua, sebagaimana dikatakan (Boumrind, 1999) merefleksikan terjadinya perbedaan antara aspek responsiveness dan dimandingness. Pada pola asuh otoriter aspek dimandingness jauh lebih tinggi daripada aspek responsiveness, karena itu pengembangan skala pola asuh orangtua dalam penelitian ini didasarkan pada salah satu aspek yang mencerminkan tingginya keotoriteran orangtua dalam mengasuh anak, yakni dimandingness (tuntutan) dengan indikator-indikator : tidak responsif atau supportif; kurang hangat (menjaga jarak terhadap anak); cenderung tidak menghargai atau (memuji) anak; menuntut kepatuhan mutlak anak; suka menghukum; dan cenderung mengawasi perilaku anak secara ketat.

Uji realibilitas dengan teknik Hoyt menghasilkan kesimpulan bahwa ketiga factor dan konstuk skala konsep diri tersebut dinyatakan reliable, dengan rrt keseluruhan sebesar 0.514 pada peluang kesalahan $p < 0.05$. hasil selengkapnya dapat dilihat di lampiran..

Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk menganalisis data-data penelitian ini adalah teknik analisis regresi. Penggunaan teknik ini menuntut persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum suatu data dianalisis dengan analisis regresi. Persyaratan yang dimaksud antara lain bahwa sebaran datanya harus berdistribusi normal, dan hubungan antara variabel X dan variabel Y hendaknya linier, karena itu berikut ini akan

dijelaskan teknik uji asumsi yang dilakukan dan hasil-hasilnya.

Uji normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data suatu variabel, dengan menggunakan rumus Kai Kuadrat. Uji Normalitas Sebaran dilakukan terhadap ketiga variabel (X = Pola Asuh Otoriter Orang Tua, X = Kecemasan Sosial, dan Y = Konsep Diri Remaja Akhir). Hasilnya menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z, X = 0,708, p = 0,698 ; X 2 = 0,826, p = 0,502 ; X 3 = 1,087, p = 0,188.

Tabel Normalitas Sebaran Variabel

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		POLA ASUH ORANG TUA OTORITER	KECEMASAN SOSIAL	KONSEP DIRI REMAJA AKHIR
N		216	216	216
Normal Parameters(a,b)	Mean	152,31	126,49	127,73
	Std. Doviation	8,999	6,760	6,617
Most Extreme Differences	Absolute	,048	,056	,074
	Positive	,048	,056	,074
	Negative	-,033	-,047	-,040
Kolmogorov-Smimov Z		,708	,826	1,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,698	,502	,188

Karena ketiga variabel mempunyai nilai p> 0,05 berarti sebaran penelitian ini NORMAL.

Uji linieritas

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara skor-skor pada variabel bebas dengan skor pada variabel tergantung. Uji linieritas dilakukan untuk melihat bentuk hubungan antara variabel bebas ($X1_1$= Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan $X2_1$= Kecemasan Sosial) dengan Y = Konsep Diri Remaja Akhir. Hasilnya menunjukkan bentuk hubungan semua variabel bebas dengan variabel tergantung LINIER, dengan hasil sbb : Linierity, F = 28,862 dengan p = 0,00 yang berarti p < 0,05.

Tehnik Analisis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis seperti diuraikan di depan, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Teknik untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi karena bias diketahui nilai dan adanya hubungan pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial remaja dengan konsep diri remaja akhir di SMA Negeri 10 Surabaya. Signifikansi nilai R di uji melalui uji F dengan membandingkan nilai p-nya yang diperoleh dari tabel rangkuman analisis regresi.

Kriteria pengujian terhadap hipotesis ini menggunakan kaidah: bila p>0,05 maka tidak signifikan, yakni H0 ditolak dan H1 diterima.

Pada konteks uji hipotesis seperti diuraikan di atas, seluruh komputasi statistiknya menggunakan jasa komputer program SPSS 15.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan ada hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dan

kecemasan sosial secara bersama-sama terhadap konsep remaja akhir. Berdasarkan analisis data dengan teknik regresi linear diketahui bahwa harga koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,336 dan koefisien determinan (R^2) sebesar 0,113 dengan p< 0,05. Hal ini memberikan arti ada hubungan **signifikan** antara pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial terhadap konsep diri remaja. Dengan kata lain, secara bersama-sama pola asuh otoriter orang tua dan kecemasan sosial berhubungan sangat signifikan dengan konsep diri remaja akhir.

Tabel Linieritas Hubungan antara Variabel

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KONSEP DIRI REMAJA AKHIR " KECEMASAN SOSIAL	Between Groups (Combined)	2661,899	32	83,184	2,254	000
	Linearity	1065,065	1	1065,065	28,862	000
	Deviation from Linearity	1596,834	31	51,511	1,396	093
	Within Groups	6752,985	183	36,902		
	Total	9414,884	215			

Dimana hubungan itu dapat digambarkan dengan persamaan regresi serta tabel dibawah ini :

Y = 86,292 - 0,002X1 + 0,330X 2

berarti variabel kriteria (konsep diri) dapat dijelaskan sebesar 11,3% oleh 2 variabel prediktor (pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial) dan sebesar 88,7% dijelaskan variabel lain.

Hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan konsep diri remaja akhir. Jika dilihat dari hasil analisis dua variabel dengan analisis data menggunakan korelasi lugas diperoleh bahwa harga koefisien korelasi lugas antara pola asuh otoriter dengan konsep diri (r) sebesar 0,099, dengan p = 0,074 (p > 0,05).

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orangtua tidak ada hubungan dengan konsep diri.

Hipotesis 3

Hipotesis ketiga menyatakan ada hubungan positif antara kecemasan sosial dengan konsep diri remaja akhir. Berdasarkan harga koefisien korelasi lugas antara konsep diri dengan kecemasan sosial (r) sebesar 0,336 dengan p=0,000 (p< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial remaja berhubungan secara positif dengan konsep diri dengan derajat hubungan yang sangat signifikan. Dengan demikian hasil analisis data ini **menerima** pernyataan hipotesis 3 dan diterima sebagai salah satu kesimpulan hipotesis penelitian, bahwa ada hubungan positif antara kecemasan sosial remaja dengan konsep diri remaja akhir.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter

orangtua dan kecemasan sosial terhadap konsep diri remaja. Dengan demikian pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial bisa dijadikan prediktor untuk mengetahui nilai dari konsep diri remaja. Hubungan ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial secara bersama-sama berkorelasi (berperan) terhadap nilai konsep diri remaja. Dengan demikian berdasarkan hasil yang diperoleh, pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial berpengaruh terhadap nilai konsep remaja.

Identifikasi merupakan sebuah proses yang perlu bagi pembentukan konsepsi diri. Pada hakikatnya, identifikasi merupakan sebuah proses yang kebanyakanya secara tidak disadari yang mempengaruhi seorang anak yang sedang tumbuh untuk berfikir, merasa dan berperilaku didalam cara-cara yang serupa dengan orang-orang yang dihormati di kehidupannya (Burns, 1993).

Didalam proses pembentukan (Horney, 1950) menyatakan, semakin banyak kecemasan dilepaskan dengan psiko-analisa, semakin mampu pasien tersebut untuk menyayangi dan mempunyai toleransi yang sungguh-sungguh bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang lain. Dari dua pendapat tersebut di atas sudah jelas bahwa pola asuh yang otoriter dan kecemasan sosial merupakan bagian dari proses pembentukan konsep diri. Hal ini ditunjukkan oleh sebesar 11,3% dua variabel prediktor (pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial) dan sebesar 88,7% dijelaskan variabel lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan konsep diri remaja ditandai dengan nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Secara teoritis seharusnya pola asuh otoriter orangtua dapat menurunkan nilai konsep diri remaja, karena remaja tidak diberi kebebasan untuk menentukan keinginan, pilihan dan memenuhi kebutuhannya. Namun didalam penelitian ini hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan konsep diri remaja. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter orangtua bukan satu-satunya penentu konsep diri remaja. Seperti pendapat (Burns, 1993) yang menyatakan bahwa pembentukan konsep diri terdiri dari lima sumber, yaitu: citra tubuh-evaluasi terhadap diri fisik sebagai suatu obyek yang jelas-jelas berbeda; bahasa-kemampuan untuk mengkonseptualisasikan dan memverbalisasikan diri dan orang-orang lainnya; umpan balik yang ditafsirkan dari lingkungannya tentang bagaimana orang-orang lain yang dihormatinya memandang pribadi tersebut dan tentang bagaimana pribadi tadi secara relatif ada dibandingkan norma-

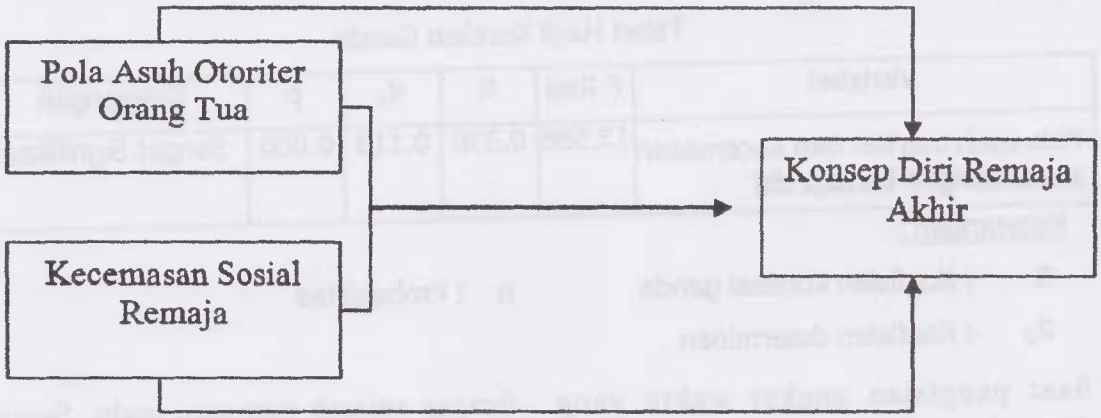

Gambar 1 Model Analisis antara Variabel X dengan Variabel Y.

norma dan nilai-nilai masyarakat yang bermacam-macam; identifikasi dengan model peranan seks yang stereotip yang sesuai; praktek-praktek membesarkan anak.

Sehingga sumber-sumber ini tidak berfungsi secara bebas. Sumber-sumber tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya di dalam kehidupan sosial dan dalam pembentukan konsep diri remaja.

Secara teoritis hipotesis kedua ditolak didukung oleh terori tersebut diatas. Sedangkan di dalam realita, peneliti menemukan kemungkinan-kemungkinan:

a. Saat pengisian angket waktu yang digunakan tidak tepat yaitu bertepatan dengan akan diadakan UNAS
b. Adanya pola asuh otoriter orangtua yang tidak konsisten, yaitu kadang permisif suatu saat pola asuh demokrasi yang diterapkan.
c. Adanya status sosial yang berbeda dari orangtua siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup signifikan antara kecemasan sosial remaja terhadap konsep diri remaja ditandai dengan nilai korelasi positif dan nilai signifikan. Dengan demikian kecemasan sosial remaja dapat dijadikan prediktor untuk mengetahui nilai konsep diri. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai skor kecemasan sosial remaja secara porposional akan diikuti dengan meningkatnya nilai konsep diri remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup signifikan antara kecemasan sosial remaja terhadap konsep diri remaja ditandai dengan nilai korelasi positif dan nilai signifikan. Dengan demikian kecemasan sosial remaja dapat dijadikan prediktor untuk mengetahui nilai konsep diri. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai skor kecemasan sosial remaja secara porposional akan diikuti dengan meningkatnya nilai konsep diri remaja.

Kecemasan (pobi) sosial biasanya muncul selama masa kanak-kanak dan remaja awal, dan lebih sering terjadi pada anak-anak dengan sejarah perasaan malu. Serangan kecemasan sosial umumnya terjadi secara gradual, tetapi serangan mendadak bisa saja terjadi setelah pengalaman memalukan atau peristiwa traumatis tertentu. Misalnya semakin tinggi rasa takut (cemas) seorang pelajar untuk tidak naik kelas atau mendapat nilai jelek, maka semakin besar pula rasa berontaknya untuk mengatasi hal-hal tersebut (Beth,1998).

Mussen dan Jones (1957) melakukan penyelidikan yang hasilnya di dalam sebuah studi lebih lanjut memperliatkan bahwa anak-anak laki-laki yang pematangannya lebih lambat mempertunjukkan motivasi yang lebih besar terhadap penerimaan dan sikap agresi dari masyarakat dibandingkan teman-temannya yang secara fisik lebih matang. Dorongan berasal dari perasaan-perasaan yang tidak aman dan ketergantungan agar untuk mendapatkan pengakuan untuk

Tabel Hasil Korelasi Ganda

Variabel	F Reg	R	R_2	p	Keterangan
Pola asuh otoriter dan kecemasan sosial dengan konsep diri	13.586	0.336	0.113	0.000	Sangat Signifikan

Keterangan :

R : Koefisien korelasi ganda

R_2 : Koefisien determinan

p : Probabilitas

mengkompensasikan ketidakmemadaiannya.

Gunawan A.W.(2005) menyimpulkan bahwa konsep diri memiliki korelasi positif terhadap pencapaian akademik. Kesimpulan tersebut mengindikasikan bahwa konsep diri yang positif adalah penting dan mempengaruhi pencapaian (achievement) seseorang dalam belajar. Konsep diri positif ini antara lain motivasi dalam belajar dan berprestasi, relasi atau hubungan dengan guru dan teman, respon terhadap keberhasilan dan kegagalan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tabel Hasil Korelasi Lugas

Variabel	r lug-xy	p
Pola asuh otoriter dengan konsep diri	0.099	0.074
Kecemasan sosial dan konsep diri	0.336	0.000

Keterangan :

r lug-xy : koefisien korelasi lugas P : probabilitas

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa ada hubungan pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial terhadap konsep diri remaja akhir di SMA Negeri 10 Surabaya. Variabel bebas yang digunakan meliputi pola asuh otoriter orangtua (X1), kecemasan sosial (X2) dan variabel terikat konsep diri remaja (Y). Berdasarkan analisis data dari 216 siswa SMA Negeri 10 Surabaya disimpulkan bahwa pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial remaja, secara bersama-sama, berhubungan sangat signifikan dengam konsep diri remaja akhir.

Tinggi rendahnya konsep diri remaja dapat diprediksi melalui otoriter tidaknya pola asuh yang dialami dan positif tidaknya kecemasan sosial yang bersangkutan. Dengan kata lain, pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial secara bersama-sama berkorelasi (berperan) dalam penentuan nilai konsep diri remaja akhir.

Pola asuh otoriter orangtua dan kecemasan sosial dalam penelitian ini terbukti memberi andil bagi meningkatnya terbentuknva konsep diri. Karena itu untuk mengantisipasi meningkatnya kecemasan sosial maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk menanamkan pemahaman kepada para orangtua tentang peran strategi dalam menghadapi perkembangan kepribadian. Upaya-upaya tersebut dapat diwuijudkan dalam bentuk :

1. Pola asuh orangtua hendaknya tidak otoriter, yaitu dengan cara :
   1) membatasi apa keinginan mereka dan mengawasi setiap perkembangannya, membentengi setiap perkembangan anak agar anak bisa memilah mana yang pantas untuk diserap dan tidak.
   2) orangtua hendaknya memberi pondasi konsep yang kuat kepada anak, disini orangtua diharuskan sering melakukan kegiatan dalam bidang, dakwah, sosial dan pendidikan, tujuannya agar orangtua

mengetahui perkembangan dan perubahan konsep diri remaja, apakah remaja mengalami kendala atau tidak?

2. Memberi perhatian untuk menangani kecemasan sosial dengan cara :
   1) Memberikan pelatihan-pelatihan ketrampilan pemahaman diri. Ketrampilan pemahaman diri akan membantu remaia memahami. menerima dan mengembangkan segenap potensi dirinya. Dengan demikian remaja memiliki global self wort yang positif.
   2) Memberikan pelatihan ketrampilan sosial agar remaja mampu menjalin interaksi sosial dan komunikasi interpersonal secara efektif. Dimilikinya ketrampilan yang efektif akan berdampak positif pada penerimaan sosial remaja dilingkungan sebayanya sehingga berpengaruh positif pada konsep diri Salah satu lingkungan selain keluarga dan teman sebaya yang juga memberi kontribusi terbentuknya konsep diri positif ataupun negatif adalah lingkungan sekolah. Beberapa upaya yang dilakukan pihak sekolah antara lain:
      a. Menghidupkan iklim demokrasi dalam lingkungan sekolah
      b. Memberikan pelatihan pada guru-guru tentang pola komunikasi persuasive dan emphatic understanding
      c. Penegakan disiplin mengutamakan reward serta mengurangi punishment
3. Hasil analisis data penelitian ini juga menujukkan besarnya sumbangan variabel lain terhadap terjadinya konsep diri remaja akhir karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan guna mengetahui faktor-faktor lain yang berpengaruh. Adapun untuk melakukan penelitian tersebut disarankan bagi peneliti untuk memperhatikan:
   1) Cara menyebarkan angket harus memperhatikan waktu yang tepat, yakni tidak mengganggu pengisi angket sehingga hasil isiannya optimal
   2) Angket yang disebarkan harus sesuai dengan target atau obyek yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Albano, A.M. 1998. Social Phobia in Children and Adolescents : Current Treatment Approaches,

Baumrind; D. 1991. The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substan Use, Journal of Early Adolescence, 1.1(1), 56-95. diakses dari.

Berry, J.W., Pooqtinga, Y., Segall, M.H. dan Dasen, P. 1992. Cross-cultural Psychology: Research and Aplications, Cambridge University Press, USA.

Boutler, L.T. 2002. Self-concept as a Predictor of College Freshman Academic Adjusment, College Student Journal, www.Looksmart.com.

Bruce, T.J. dan Saeed, S.A. 1999. Social Anxiety Disorder: A Common. Underrecognized Mental Disorder, American Family Physician, www.Losksmart.com.

Davidson, G.C. and Neal, .LM. 1990. Abnormal Psychology, 5th edition, John Wiley & Sons, New York.

Eisenberg, S. and Delaney, D.J. 1977. The Counseling Process, Rand MeNally College Publishing Company, Chicago.

Ginsburg, G.S.; LaGreca, A.M..; Silverman, W.K. 1998. Social Anxiety in Children With Anxiety Disorder: Relation with social and Emotional Functioning, Journal of Abnormal Child

Psychology, www.Queistia.C'om.
Hurlock, E.B.1991. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan, alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo, Erlangga, Jakarta.
Jackson, L.A.; Hodge, C.N. dan Ingram, J.M. 1994. Gender and Self-concept: A Reexamination of Stereotypic Differences and the Role of Gender Attitudes; Sex Roles: A Journal ofResearch, www.Looksmart.com.
Joiner Jr; T.E. dan Blalock, J.A. 1995. Gender Differences in Depression: the Role of anxiety and Generalized Negatif Affect, Sex Roles: .4 Journal Research, www.Looksmart.com.
Kashdan, T.B. dan Herbert, J.D., 2001. Social Anxiety Disorder in Childhood and Adolescence: Current Status and Future Directions, Clinical Child and h'amily /'syclzology Review, Vol. 4, No.l, hat. 37-61, dialaes dari www.Looksmart. corn.
Kerlinger, F.N.2002. Asas-asas Penelitian Behavioral, alih bahasa: Landung R. Simatupang, Gadjah Mada University press, Yogyakarta.
Lasure-Lester, G.E. 2001. Dating Competence, Social Assertion and Social Anxiety among College Students - Statiscal Data Include, College Sludems ,Journal, www.Looksmart.com.
Mayseless, O.; Scharf, M. dan Sholt, M. 2003. From Authoritative Parenting Practices to an Authoritarian Context: Exploring the Person-Environment Fit, Journal of Research on Adolescence, 13 (4), 427-456, dialcses dari www.queistia.com.
Neal, J. & I-Iorbury, D.F. 2001. The Effects of Parenting Style and Childhood Attachment Pattern on Intimate Relationships, Journal of Instructiorial Psychology. wwv.Loksmart.com.